

REFORMASI PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DI INDONESIA

Khamam Khosin

Universitas Muhammadiyah Malang
khamamkhosiin95@gmail.com

Abstrak

Di dalam pendidikan Islam telah menunjukkan kepada kita bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Hal ini pula yang mendasari dan memotivasi untuk membentuk lembaga atau wadah organisasi keagamaan sebagai upaya untuk melaksanakan ajaran Islam dan mencerdaskan bangsa, serta tetap menjaga loyalitas pada Negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis reformasi pendidikan muhamadiyah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang memberikan perhatian pada pendidikan. Muhammadiyah berdiri disebabkan oleh kuatnya ideologi Islam yang dianggap sebagai satu-satunya jalan yang dapat merubah situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami penjajahan, penyesakan, penindasan, serta kebodohan. Untuk dapat merubahnya, maka perlu lembaga pendidikan yang dapat menempatkan nilai-nilai agama sebagai sumber utamanya.

Kata Kunci: Reformasi, Pendidikan, Muhamadiyah.

Abstract

The history of Islamic education has shown us that since the development of Islam, education has been a top priority for the Indonesian Muslim community. This also underlies and motivates Muslim intellectuals (ulama) to form religious institutions or organizations as an effort to implement Islamic teachings and educate the nation, as well as struggle to break free from the shackles of the colonialists. This study aims to determine the analysis of Muhammadiyah education reform. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by exploring journals, books and other information relevant to the study. The results of the study show that Muhammadiyah is a socio-religious organization that is concerned with education. Muhammadiyah was established due to the strong Islamic ideology which is considered as the only way that can change the situation and condition of the Indonesian people who are experiencing colonialism, torture, oppression, and ignorance. To be able to change it, it is necessary educational institutions that can place religious value as the main source.

Keywords: Reform, Education, Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Sejarah pendidikan Islam telah menunjukkan kepada kita bahwa sejak perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati masih dalam sistem yang sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, musalah bahkan juga di rumah ulama.¹

¹ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Di samping itu pendidikan mengalami perubahan dan perkembangan sehingga orang biasa mengatakan bahwa pendidikan sekarang ini merupakan perkembangan pendidikan masa lalu.

Organisasi Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912, bertepatan dengan 8 Zulhijjah 1330 H. oleh K.H. Ahmad Dahlan. Muhammadiyah merupakan organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah dan kemsyarakatan. Organisasi ini bertujuan untuk membebaskan umat Islam dari kebekuan dalam segala bidang kehidupan dan praktek-praktek agama yang menyimpang dari kemurnian ajaran Islam.² Saat itu, umat Islam telah berkembang dan dipengaruhi sikap patalisme bid'ah dan khurafat ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan keagamaan dan sosial ekonomi masyarakat muslim Indonesia. Di samping itu, kolonialisme dan misi Kristen telah memperkeruh suasana dan memperburuk keadaan yang semakin terbelakang dan ketinggalan di segala bidang.³

Sebagai organisasi dakwah dan pendidikan, Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Muhammadiyah sebagai pimpinannya pada saat itu, telah memulai sekolah dasar pada tahun 1915. Pada sekolah tersebut diberikan pengetahuan umum, dan pengetahuan agama yang kemudian diikuti oleh berbagai daerah di pelosok tanah air untuk mendirikan sekolah dan lembaga pendidikan. Muhammadiyah saat ini sebagai organiosasi keagamaan yang bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan mengalami kemajuan pesat, hampir di setiap daerah yang ada di pelosok telah berdiri lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai kepada Perguruan Tinggi.⁴ Di samping itu Muhammadiyah mendirikan masjid dan rumah sakit untuk diperuntukkan kepada masyarakat muslim pada umumnya. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui reformasi pendidikan muhammadiyah dengan mengadakan penelitian dengan judul tersebut.

Selain mendirikan lembaga pendidikan, Muhammadiyah juga sangat prihatin terhadap nasib pendidikan Islam pada saat itu yang hanya mengajarkan materi-materi tentang ilmu agama. Akibatnya, umat Islam tersudut dalam kemunduran peradaban. Ilmu pengetahuan agama dan umum yang mestinya berjalan beriringan harus terpisah oleh pemahaman Islam yang kurang tepat dari ulama'-ulama' Indonesia. Fenomena seperti itu yang kemudian menggugah kesadaran Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan/reformasi dalam pendidikan.⁵

² Ahmad Suja'i and Muhammad Amir Baihaqi, "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 139–150.

³ Muhamad Takhim, "Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat," *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2016).

⁴ Nelly Yusra, "Muhammadiyah, Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam" 4, no. 1 (2018): 103–125.

⁵ Eni Latifah, "Reformasi Pendidikan Di Indonesia Perspektif Muhammadiyah" VII (2015): 128–145.

Berdasarkan kajian ini, maka dapat dipahami bagaimana lahirnya lembaga organisasi keagamaan seperti organisasi Muhammadiyah? Selanjutnya apa yang menyebabkan munculnya semangat patriotisme dan nasionalisme akibat dari eksploitasi penjajah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Penelitian kualitatif yang memperhatikan humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia merupakan jawaban atas kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia terpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Aspek internal tersebut seperti kepercayaan, pandangan politik, dan latar belakang sosial dari individu yang bersangkutan.⁶

Metode deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak hanya penguraian, melainkan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.⁷ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengeksplorasi jurnal, buku dan informasi lain yang relevan dengan kajian. Sumber data yang menjadi bahan adalah hasil data penelitian dan buku, jurnal, artikel, dan hal sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah

Konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan perpaduan sistem yang dikembangkan oleh barat dengan sistem yang dipakai oleh pondok pesantren yang berorientasi pada urusan dunia dan akhirat. Sebelum Muhammadiyah lahir sistem pendidikan pondok pesantren hanya mempelajari pengetahuan agama dan mengedepankan kepentingan akhirat serta tertutup pada pemerintah Belanda, sedangkan pihak Belanda dengan sistem pendidikannya bersifat sekuler dan dunia.

Muhammadiyah dalam menghadapi kesenjangan antara sistem pendidikan tradisional pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang diterapkan pemerintah Belanda dengan segala akibat, Muhammadiyah mencoba mengambil jalan tengah semenjak berdirinya tahun 1912 di Yogyakarta dengan memilih sistem pendidikan Madrasah.⁸

⁶ Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.

⁷ Ansori (2019)

⁸ Abd. Rahman Getteng, *Muhammadiyah Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan* (Jakarta: Syarif Hidayatullah, 1995).

Konsep pendidikan Muhammadiyah merupakan pembaharuan sistem pendidikan yang menggabungkan unsur-unsur lama (pondok pesantren) dan unsur-unsur baru dengan mencontoh sistem pendidikan barat.⁹ Ahmad Dahlan selaku pendiri organisasi Muhammadiyah melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah diterapkan melalui lembaga pendidikan Muhammadiyah diterapkan sistem yang lebih modern kemudian menjadi sebagai bagian dari sistem pendidikan Muhammadiyah.

B. Muhammadiyah dan Pembaharuan Pendidikan Islam

Muhammadiyah membuat pembaharuan sistem pendidikan Islam lebih modern, menggunakan bangku dan meja dan bersifat klasikal di samping pengetahuan agama juga pengetahuan umum. Meskipun Muhammadiyah sebagai pembaharu dalam dunia pendidikan dengan menyesuaikan kondisi dan kemajuan. Tidak berarti mengesampingkan pengetahuan Islam, sehingga Mahmud Yunus mengatakan bahwa Muhammadiyah mementingkan pendidikan agama dan pengajaran agama itu diberikan baik di sekolah, madrasah, maupun masyarakat.¹⁰ Pelaksanaan itu tampaknya sejalan dengan cita-cita K.H. Ahmad Dahlan yang telah dirintisnya sebelum ia mendirikan identitas Muhammadiyah di masa mendatang.

Semenjak berdirinya organisasi Muhammadiyah 1912 dengan perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan. Adapun gerakan organisasi ini dalam pembaharuan pendidikan sebelum kemerdekaan munculnya sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah yang lebih modern. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah ini sangat cepat, di mana organisasi ini mendapat pengaruh dan didukung oleh masyarakat menengah (orang kaya) pengusaha dan kaum intelektual.

Meskipun pada awalnya berkisar di Yogya, namun pada akhirnya berkembang di luar Yogya dan Jawa dengan berbagai sekolah/madrasah yang dibangun, bahkan di berbagai daerah mengalami kemudahan dalam mendirikan sekolah Muhammadiyah, sebab para pendukung dan anggota organisasi ini pada mulanya punya lembaga pendidikan yang mungkin masih bersifat tradisional, melihat sistem pendidikan yang dikembangkan Muhammadiyah lebih maju dan modern sehingga merubah status sekolah itu menjadi sekolah Muhammadiyah.

Seperti yang terjadi di Pekalongan dan Minangkabau.¹¹ Pada umumnya sekolah yang didirikan Muhammadiyah di seluruh Indo-nesia sebelum kemerdekaan mendapatkan pembaharuan sistem dan kurikulum, di mana mengikuti pola yang dikembangkan oleh pihak pemerintah Belanda. Tanpa meninggalkan pendidikan agama Islam. Malah organisasi ini bersifat

⁹ Usman Said, *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia* (Jakarta: Pustaka Agusslim, 1996).

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1989).

¹¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).

lunak dan toleran terhadap pihak pemerintah Hindia Belanda dan mendapatkan subsidi untuk membangun sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah.

Dalam penyusunan kurikulum Muhammadiyah, terlihat adanya pemisahan kedua macam disiplin ilmu yang dikembangkan, baik ilmu umum atau ilmu agama.¹² Sehingga antara keduanya terinci dalam pembagian yang tegas, bahkan jumlah mata pelajaran umum lebih banyak dibandingkan mata pelajaran agama.

Untuk itu, yang membedakan sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan sekolah pemerintah hanya terletak pada adanya mata pelajaran agama, di samping itu dalam pelaksanaan pendidikannya, Muhammadiyah menggunakan sistem pendidikan sekolah (modern) menjadi sistem pendidikan madrasah atau sekolah agama, namun perkembangan lebih lanjut Muhammadiyah lebih memperbanyak model sekolah agama dibandingkan dengan model madrasah.

Dari keberhasilan Muhammadiyah, Muhammadiyah menunjukkan sifat kooperatif terhadap pihak pemerintah, baik sebelum kemerdekaan maupun sesudah kemerdekaan dan tindakan seperti ini merupakan strategi dari perjuangan bukan semata-mata sebagai wujud dari sikap kompromistis yang dilakukan Muhammadiyah pada awalnya terhadap pemerintah Belanda. Kemungkinan ini disebabkan Muhammadiyah mengambil langkah dengan melihat dan didasarkan pada latar belakang sejarah organisasi Islam seperti Jamiatul Khair, al-Irsyad, dan lain-lain yang memiliki sikap non kooperatif ternyata sulit untuk mengembangkan diri.

C. Pengaruh Muhammadiyah Terhadap Pendidikan Islam

Keberadaan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan sejak berdirinya hingga dewasa ini, mendapat respon positif dan berpengaruh pada masyarakat Islam Indonesia untuk itu, organisasi ini cepat berkembang dan eksis tidak hanya di Jawa, namun juga di luar Jawa. Menurut penulis keberadaan organisasi ini membawa pengaruh pada lapisan masyarakat.

1. Kalangan Pedagang Muslim

Pedagang muslim pada umumnya menghendaki perubahan dan kemajuan dan apa yang dilakukan gerakan Muhammadiyah melalui amal usaha membuat pedagang muslim tertarik dan ikut menyebarkan gerakan Muhammadiyah seperti halnya yang terjadi di Pekalongan.

Hal serupa terjadi di Surabaya, pedagang muslim yang ditarik dengan ide-ide pemikiran dan pembaharuan Muhammadiyah. Seorang pedagang muslim yang bernama Faqih Hasyim juga (sebagai ulama) atas dukungan para ulama pembaharu yang ada di kota itu mendirikan cabang

¹² Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

Muhammadiyah dan mendapatkan bantuan tanah dari kalangan pedagang muslim dan yang menjadi ketua umum K.H. Mansur 1-11-1921.¹³

Untuk mengaspirasikan pemikiiran Muhammadiyah ini, maka Mas Mansur mendirikan sebuah madrasah. Hisbul Watan (Partai Tanah Air) tentunya sistem pendidikan lebih modern ketimbang lembaga pendidikan yang ada di Surabaya pada saat itu. Terbentuknya cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai daerah seperti Kalimantan dan Sulawesi tidak terlepas dari kalangan pedagang muslim.

2. Kalangan Masyarakat Intelektual/Ulama

Ketika Muhammadiyah bersentuhan dengan kalangan ulama yang memiliki pandangan sama dengan kegiatan Muhammadiyah, maka ulama-ulama tersebut ikut bergabung dan mendirikan cabang Muhammadiyah. Sudah barang tentu bergerak pada bidang sosial keagamaan, dakwah dan pendidikan Islam. Menurut penulis ulama-ulama yang sepaham dengan gerakan Muhammadiyah ini, mereka sudah bersentuhan dengan pembaharuan pemikiran sebelumnya, pada umumnya mereka pernah belajar di Timur Tengah. Deliar Noer mengatakan cabang yang pertama lahir di luar pulau Jawa terdapat di Minangkabau ketika H. Rasul (Karim Amrullah) seorang ulama Minangkabau berkunjung ke Jawa pada tahun 1925 dan sangat tertarik dengan kegiatan Muhammadiyah dan menyadari perlunya organisasi seperti ini. Setelah kembali ke daerahnya, maka dia merubah sebuah organisasi lokal (Sendi Aman Tiang Selamat) menjadi cabang Muhammadiyah pada tahun yang sama.

3. Mendorong Lahirnya Organisasi Islam

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang pertama sebagai organisasi sosial keagamaan, bergerak pada bidang dakwah pendidikan, amar ma'ruf nahi mungkar secara terorganisir dan sistematis sehingga mendapat sambutan hangat dari masyarakat Islam Indonesia, baik dari kalangan pedagang maupun dari kalangan intelektual/ulama.

Amal usaha Muhammadiyah dan sistem pendidikan yang lebih maju (modern) denfgan berkiblat ke Barat (Belanda) membangkitkan kesadaran masyarakat Islam Indonesia dan mempunyai dampak yang luas sehingga menggerakkan lahirnya organisasi-organisasi sejenis dari kalangan umat Islam. Seperti Persyarikatan Ulama di Majalengka (1915). persatuan Islam di Bandung (1923), Nahdatul Ulama di Surabaya (1926) al-Wasilah di Medan (1930).¹⁴

Organisasi Islam lainnya, meskipun tidak berhubungan secara langsung dengan organisasi Muhammadiyah, namun ada inspirasi untuk mengembangkan lebih maju dan modern

¹³ IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).

¹⁴ Harun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1994).

bahkan di beberapa tempat sudah ada organisasi Islam sebelumnya.¹⁵ Dan dengan sadar ikhlas merubah dan menjadi cabang Muhammadiyah di daerah masing-masing.

4. Membangkitkan Semangat Nasionalisme

Praktek pelaksanaan pendidikan yang dikelola Belanda semakin membuat bangsa Indonesia terpojok, terbelakang dan hidup dalam kebodohan dan kemiskinan yang berkepanjangan. Pendidikan yang dikelola Belanda hanya terbatas pada kaum priyai, untuk itu Muhammadiyah mendirikan lembaga pendidikan Islam lebih modern sebagai wadah untuk mendidik anak bangsa dan menanamkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air yang akan berjuang melawan kaum penjajah.

Kehadiran Muhammadiyah pada waktu itu ikut dalam pergerakan perjuangan dengan membentuk pikiran generasi muda, membentuk Hisbul Watan (Cinta Tanah Air) dengan hasil usaha Muhammadiyah ini tidak sedikit kader-kadernya yang memiliki semangat patriotisme dan nasionalisme melawan kaum penjajah. Sekedar contoh, Penglima Besar Sudirman dan Bung Karno adalah kader-kader Muhammadiyah yang tidak perlu diragukan sedikit pun sumbangannya pada bangsa Indonesia. Jenderal Sudirman adalah tokoh pemuda Hisbul Watan di Banyuwangi dan Bung Karno pernah menjadi ketua Majelis Pengajaran Muhammadiyah di Bengkulu.¹⁶ Tidak hanya itu, partisipasi kader dan tokoh Muhammadiyah dalam memilih dari lahirnya falsafah Pancasila seperti; Ki Bagus Hadikusumo, dan Mr. Kasma Singodimedjo.

D. Analisis Pendidikan Islam dalam Gerakan Muhammadiyah

Salah satu ciri yang paling menonjol dari gerakan Muhammadiyah adalah sifat kritis (*Critical Thought*) terhadap fenomena sosial keagamaan dengan mempersandingkan dan menyelaraskan antara teks dan realitas, atau antara normatifitas al-Qur'an dan Sunnah dengan historisitas pemahaman umat Islam terhadap suatu teks.¹⁷

Muhammadiyah sangat prihatin dan kritis terhadap realitas pemahaman umat terhadap ayat-ayat tersebut dan Ahmad Mansur menilai bahwa demikianlah gambaran tingkat kesadaran beragama dan bermasyarakat pada saat itu, dan dengan semangat dan ruh surah al-Maun merupakan suatu titik tolak yang sangat baik dan memberikan landasan motivasi untuk membangun gerakan dan membangkitkan kesadaran tentang realitas umat yang kehilangan jati diri, kepemimpinan dan kadernisasi.

Semangat keagamaan Muhammadiyah berusaha untuk mengembalikan pemahaman dan pelaksanaan ajaran Islam kepada sumber aslinya, yakni kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya.

¹⁵ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995).

¹⁶ Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung: Mizan, 1998).

¹⁷ Amir Abdullah, *Pembaharuan Pemikiran Islam Modern Muhammadiyah: Suara Muhammadiyah Nomor 16 Tahun Ke 81, 16, 31, 1996.*

Termasuk dalam pemurnian (puritan) aqidah. Pemurnian aqidah dimaksudkan membersihkan dari pemahaman dan pengaruh tahayyul, khurafat dan bid'ah yang dapat merusak keyakinan keberagaman umat Islam. Menurut Amin Rais, muhammadiyah mempunyai kepekaan dan kewaspadaan yang sangat tinggi terhadap segenap tahayyul, bid'ah dan khurafat. Dan pemahaman seperti inilah yang amat dan sangat dikritisi Muhammadiyah baik di awal berdirinya sampai dewasa ini.

Sifat kritik (*Critical Thought*) Muhammadiyah dilakukan adanya sekelompok umat Islam memahami ajaran Islam cukup bertaqlid kepada ulama-ulama mazhab dan sudah menutup pintu ijtihad, pemahaman seperti ini dan membelenggu kemerdekaan berpikir. Justeru merupakan salah satu faktor kemunduran umat Islam pada umumnya. Untuk itu, Muhammadiyah mengutuk dan mendobrak serta memberikan keleluasaan kepada akal untuk berpikir di atas landasan al-Qur'an dan Sunnah. Berijtihad merupakan hal penting dalam menarik kemajuan, karena itu A. Mukti Ali mengatakan mengunci pintu ijtihad merupakan malapetaka bagi umat Islam.¹⁸

Sifat kritis yang lain dari gerakan Muhammadiyah adalah bidang pendidikan. Pada awal-awal berdirinya, Muhammadiyah melakukan tindakan berani terutama dalam bidang pendidikan. Seperti diketahui saat itu muncul sifat Non-kooperatif dari masyarakat secara umum dan khususnya umat Islam terhadap belanda. Dan sistem pendidikan yang ada masih bersifat tradisional dengan tidak mengambil sistem yang digunakan pihak kolonial Belanda. Bahkan Belanda (penjajah) dengan segala tradisi mereka dianggap kafir.

Keberanian Muhammadiyah dalam mentransfer dan mengadopsi serta memilih dan menilai apa yang datang dari Barat khususnya dalam hal kependidikan, justeru mendapat respon positif dari masyarakat muslim Indonesia bahkan menjadi modal besar untuk mengembangkan ide-ide pembaharuannya dalam segala aspek termasuk aspek sosial keagamaan maupun aspek kebangsaan. Sekolah dan madrasah yang dibangun Muhammadiyah semakin tumbuh dan bertambah seiring dengan pengurus/cabang Muhammadiyah di situ ada sekolah atau Madrasah Muhammadiyah. Dan Muhammadiyah saat ini tetap eksis dan siap menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

Bertambahnya cabang-cabang Muhammadiyah di berbagai daerah. Menurut Amien Rais di mana ada dan inilah yang menjadi sorotan analisis penulis tentang rahasia keberhasilan muhammadiyah sebagai organisasi sosial keagamaan. Khususnya pada bidang pendidikan Islam, baik sebelum dan sesudah kemerdekaan atau sejak lahirnya sampai dewasa.

Keberhasilan yang dicapai oleh Muhammadiyah dalam pendidikan Islam tentunya didukung oleh beberapa faktor antara lain: Muhammadiyah bekerjasama dengan pemerintah. Dan dengan kerjasama ini merupakan kunci keberhasilan khususnya dalam lembaga pendidikan Islam.

¹⁸ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, 1995.

Meskipun demikian tidak sampai menghilangkan jati diri dan kemandiriannya, tunduk kepada pemerintah, justru tetap kritis terhadap apa yang dianggap tidak benar oleh Muhammadiyah.

Menurut istilah A.R. Fachruddin, mantan ketua pimpinan pusat Muhammadiyah sebagaimana dikutip Amin Rais bahwa kepada pemerintah, kita memang kritis kooperatif, kerjasama *'alal birri wat taqwa*. Kalau ada yang tidak benar, kita koreksi dengan cara bijak, dengan cara *mauidzhatil hasanah*, dengan mujadalah yang ikhsan, ditambahkan kita tidak pernah berkacak pinggung membusungkan dada, karena itu bukan kepribadian Muhammadiyah. Sebaliknya, juga tidak membungkuk-bungkuk atau tiarap sama sekali karena yang demikian juga bukan kepribadian Muhammadiyah.

Untuk itu dalam pandangan penulis, sikap untuk kooperatif Muhammadiyah, baik di masa penjajahan maupun masa kemerdekaan hingga masa reformasi akan terus berjalan. Perlu dipertegas sikap kerjasama ini, tidak sebatas pada pemerintah, tapi seluruh lapisan masyarakat dan komponen bangsa. Oleh karena mendapat dukungan dari berbagai kalangan, termasuk pemerintah.

Kelahiran Muhammadiyah merupakan tuntutan zaman pada saat itu, kondisi sosial keagamaan masyarakat sangat memprihatinkan. Untuk itu Muhammadiyah tampil dengan gerakan pembaharuan di Indonesia, kemudian berkembang tidak hanya memberantas TBC, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup umat melalui lembaga pendidikan Islam. Karena arah organisasi selalu modern, Kontowijoyo menyebutnya sebagai gejala kota.¹⁹ Dan masyarakat muslim tertarik dengan ide Muhammadiyah pada umumnya masyarakat perkotaan dan mereka memberikan dukungan positif terhadap gerakan dan amal usaha Muhammadiyah, termasuk pada lembaga pendidikan Islam yang dikelola Muhammadiyah.

Kepercayaan dan legitimasi masyarakat terhadap Muhammadiyah di dalam mengelola lembaga pendidikan Islam mendapatkan perhatian yang serius, oleh karena itu Muhammadiyah harus memberikan harapan dan keyakinan bahwa lembaga yang dikelolanya akan dikerjakan secara profesional dan penuh tanggung jawab.

Dengan demikian sekolah dan madrasah yang didirikan Muhammadiyah di beberapa daerah merupakan manifestasi dari dukungan dan kepercayaan masyarakat muslim terhadap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Dan Alfian menilai Muhammadiyah tetap bertahan dan memiliki akar kuat dalam masyarakat.²⁰

Kekompakan dan kerjasama adalah modal terpenting di dalam memajukan suatu kelompok, perserikatan dan organisasi. Dengan modal ini paling tidak dapat mengurangi

¹⁹ Kuntowijoyo, *Iman Dan Kewajiban Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah*, 1920.

²⁰ Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim, Modernist Organization Unsur Ducth Colonialism* (Yogyakarta: UGM Press, 1989).

hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh suatu organisasi termasuk Muhammadiyah dan lembaga pendikannya.

Proses pendidikan memang memerlukan energi yang banyak. Memperbaiki pendidikan Muhammadiyah harus dari dalam kalbu, dari dalam diri yang paling mendasar para pimpinan sekolah dan guru-guru harus ada semangat yang menyala-nyala untuk memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah.

KESIMPULAN

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial keagamaan yang konsern kepada pendidikan. Konsep dakwah melalui pendidikan yang membedakan organisasi Muhammadiyah dengan lembaga organisasi sosial keagamaan lainnya. Awal didirikannya Muhammadiyah merupakan respon Ahmad Dahlan terhadap keterbelakangan peradaban umat Islam karena tidak ada akses pendidikan bagi umat Islam. Dengan keinginan yang kuat, KH. Ahmad Dahlan dapat mendirikan lembaga pendidikan serta organisasi sosial keagamaan Muhammadiyah disebabkan oleh kuatnya ideologi Islam yang dianggap sebagai satu-satunya jalan yang dapat merubah situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami penjajahan, penyiksaan, penindasan, serta kebodohan. Untuk dapat merubahnya, maka perlu lembaga pendidikan yang dapat menempatkan nilai agama sebagai sumber utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amir. *Pembaharuan Pemikiran Islam Modern Muhammadiyah: Suara Muhammadiyah Nomor 16 Tahun Ke 81, 16, 31*, 1996.
- Alfian. *Muhammadiyah: The Political Behavior of a Muslim, Modernist Organization Unsur Ducth Colonialism*. Yogyakarta: UGM Press, 1989.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern Di Timur Tengah*, 1995.
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Islam Dan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 110–115.
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. I. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Asrohah, Harun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu, 1994.
- Getteng, Abd. Rahman. *Muhammadiyah Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Syarif Hidayatukllah, 1995.
- Hidayatullah, IAIN Syarif. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Kuntowijoyo. *Iman Dan Kewajiban Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah*, 1920.
- Latifah, Eni. "Reformasi Pendidikan Di Indonesia Perspektif Muhammadiyah" VII (2015): 128–145.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.

- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakart: LP3ES, 1980.
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Bandung: Mizan, 1998.
- Said, Usman. *Sumbangan Pendidikan Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Indonesia*. Jakarta: Pustaka Agusslim, 1996.
- Suja'i, Ahmad, and Muhammad Amir Baihaqi. "Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 139–150.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Takhim, Muhamad. "Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Masyarakat." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 2 (2016).
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Mutiara, 1989.
- Yusra, Nelly. "Muhammadiyah, Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam" 4, no. 1 (2018): 103–125.